

Peranan Takhrij Hadis dalam Memastikan Keabsahan Sumber Hadits

Risqi Dina Ramadhani¹, Siti Aminah², Alya Lathifah³, Zain Farodis⁴

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email : dinaraacan1015@gmail.com¹, aminahpw03@gmail.com²,
ceyilla18@gmail.com³, farodis30@gmail.com⁴

Received: 2025-07-26; Accepted: 2025-08-27; Published: 2025-09-25

ABSTRAK

Takhrij hadist ialah sebagian metode yang amat penting dalam ilmu hadist yang mempunyai tujuan yaitu untuk menelusuri asal-usul, sumber, dan kualitas sebuah hadis. Kegiatan takhrij berperan besar dalam menentukan keabsahan sebuah hadist, tertama dengan hukum islam dan pengambilan dalil. Artikel ini membahas secara komprehesif konsep dasar takhrij hadist, metode yang digunakan, serta langkah-langkah praktis dalam melakukan takhrij, termasuk analisis sanad dan matan. Pendekatan kualitatif diterapkan pada penelitian ini serta menerapkan metode penggunaan analisis dan pendektan kritis, yang mencakup Interpertasi data yang diraih dari macam-macam sumber seperti buku, jurnal, yang memiliki keterkaitan wawasan kontes yang mendalam mengenai konteks yang di teliti. Dari hadil kajian ini menunjukan bahwa ilmu takhrij sangat penting utuk para akademisi dan mahasiswa untuk terus mempelajari ilmu tersebut. Dengan penguasaan metode tersebut takhrij yang baik dan intergritas ilmiah dapat lebih mudah untuk di pahami.

Kata Kunci: *Takhrij al-hadis, validasi hadits, studi islam.*

ABSTRACT

Takhrij hadith is one of the most important methods in hadith science which aims to trace the origin, source, and quality of a hadith. the activity of takhrij plays a major role in determining the validity of a hadith, especially with regard to islamic law and argumentation. This article comprehensively discusses the basic concepts of hadith

takhrij, the methods used, and the practical steps in performing takhrij, including sanad and matan analysis. Qualitative approach has been applied for this research with an analytical method and a critical approach, which includes the interpretation of data obtained from various sources such as books, journals, which have a deep contextual connection to the context for study. This study of results shows that the science of takhrij is very important for academics and students to continue to study this science. By mastering this method, good takhrij and scientific integrity can be easier to understand.

Keywords: *takhrij al-hadis, hadith validation, Islamic studies.*

PENDAHULUAN

Al-qur'an adalah sumber utama dalam agama Islam, sementara hadis memiliki posisi yang sangat penting. Berbeda dengan al-qur'an yang dilindungi langsung oleh Allah (QS. Al-Hijr ayat 9), hadis menghadapi tantangan terkait keasliannya. Sejarah menunjukkan bahwa pada masa awal Islam, terdapat hadis-hadis yang tidak benar. Hadis dianggap sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran, karena ia adalah salah satu cara mengetahui asal-usul riwayat hadis. Proses takhrij hadis juga memudahkan orang-orang untuk mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadis tersebut diterima. Dengan kata lain, takhrij hadis menunjukkan lokasi hadis dalam sumber aslinya, yang mana hadis itu lengkap diriwayatkan beserta dengan sanadnya dan memberikan penjelasan mengenai tingkatannya jika diperlukan. *La walasunnah ma fahima ahadun min al-qur'an* (tanpa sunnah, tidak ada yang bisa mengerti al-qur'an), pernyataan singkat ini adalah pandangan Imam Abu Hanifah tentang betapa pentingnya sunnah (hadis) dalam memahami al-qur'an secara baik. Menyadari bahwa hadis adalah alat penting dalam agama, para ulama telah menyumbangkan waktu dan pemikiran mereka untuk berkumpul serta mempelajari hadis. Berkat usaha para ulama hadis pun akhirnya berhasil dikumpulkan dan dibukukan, menjadikan khazanah yang amat berarti untuk umat Islam diseluruh dunia. Beberapa tokoh-tokoh yang berkontribusi besar dalam usaha ini adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, At-Tirmizi, Ad-Darimi, dan lain-lainnya.

Proses penulisan dan pengumpulan hadis nabi telah memcampaui tingkat yang sangat memuaskan, sehingga pengetahuan tersebut dapat diakses dengan mudah berkat jasa para ulama dan pakar hadis. Namun kenyataannya saat ini banyak kutipan hadis yang muncul tanpa menyertakan nama perawi terutama dan korektornya, baik dalam bentuk teks maupun secara lisan. Kadang-kadang, kita malah hanya mengutip hadis hanya dalam bentuk potongan tanpa menyebutkan sumbernya, atau hanya mencantumkan nama perawi dan korektornya saja. Hal ini tentu berdampak negatif bagi masyarakat umum terutama jika kutipan tersebut berkaitan dengan ibadah dan akidah. Oleh karena itu sangat penting untuk menelusuri dengan lengkap asal-usul

hadits yang dikutip dalam kitab-kitab asal, agar lafadz dan sanad nya dapat dipahami secara utuh. Penelusuran ini tidak bisa dilakukan secara asal-asalan melainkan memerlukan sistematika yang jelas sehingga diperlukan metode khusus yang dikembangkan oleh ahli hadits yang dikenal takhrij hadits.

Dalam sejarah Islam, terdapat berbagai fenomena penyimpangan terhadap hadits, salah satunya adalah munculnya hadits-hadits yang tidak benar atau yang disebut mawdu. Hadits palsu adalah hadits yang diciptakan dan dimaksudkan secara salah kepada nabi Muhammad SAW, padahal ia tidak pernah menyetujinya. Isu ini sangat berbahaya karena bisa memecah sebagian umat dalam memahami agama dan menyamakan nilai-nilai kebenaran yang di bawa oleh nabi.

Oleh karena itu metode takhrij hadits sangat penting dalam menjamin keabsahan hadits karena memungkinkan peneliti untuk menemukan sumber asli hadits, mengetahui perawinya, dan menilai kualitas hadits tersebut dengan takhrij, kita dapat memisahkan antara hadits shahih dan mawdu. Sehingga melindungi keaslian ajaran Islam dan menjaga akidah, syariat, dan nilai-nilai Islam dari penyimpangan. Metode takhrij teramat penting pada era modern pada masa ini yang mana informasi menyebar sangat cepat dan banyak hadits yang beredar tanpa kajian mendalam tentang asal-usul dan ke shahihnya.

Takhrij hadits menjelaskan pentingnya penggunaan metode yang memastikan bahwa sumber ajaran Islam adalah asli dan sah. Dengan adanya permasalahan seperti penyimpangan hadits yang tidak benar, takhrij hadits menjadi cara yang sangat tepat untuk membedakan hadits yang shahih dari yang tidak, serta untuk menjaga keaslian ajaran Islam dan melindungi akidah, syariat, dan nilai-nilai Islam dari penyimpangan. Yang bertujuan menjelaskan pentingnya relevansi takhrij hadits dalam memahami agama yang benar dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dalam konteks hadits dan takhrij hadits. Penelitian ini dilakukan di suatu kajian dengan melibatkan metode yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Supaya hasil penelitian bisa digunakan guna menafsirkan gejala yang hadir menggunakan teknik analisis untuk pendekatannya yang melibatkan penalaran kritis. Teknik analisis ini mencakup interpretasi bahan yang didapat dari macam-macam sumber, buku, jurnal, yang memiliki keterkaitan wawasan dan kontes yang mendalam mengenai konteks yang ditelaah.

Buku digunakan untuk menjadi sumber utama pada penelitian ini yang membahas tentang hadist takhrij hadist, metodologi penelitian kualitatif, serta jurnal akademik yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif yang bertujuan untuk mendapati realitas jamak yang ada pada data dan untuk membangun ikatan yang terperinci antara penelitian dan responden. Pendekatan induktif ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncuk dari data, sehingga dapat menghasilkan temuan yang akuntabel dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu, diharapkan bagi penelitian ini agar dapat memberikan sokongan yang signifikan dalam memahami pentingnya takhrij hadist dalam konteks keotentikan ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menjalani penelusuran hadits dan mendapatkannya dalam sumber yang orisinal (kitab induk) terdapat dua perihal yang dapat dilakukan untuk memaparkan penelitian pada setiap hadits, yang dimana hadits tersebut berdampak pada bagan sanad periwayatan hadits. Bagan sanad diciptakan dengan tujuan mengacu pada isi yang ada di kitab-kitab rujukan, penyusunan bagan sanad diawali dari perawi yang konfirmasi dengan riwayat lainnya. Dan jika ditemukanada suatu kelainan, maka hadist tersebut dianggap gharib atau bahkan syaz dan seterusnya(Pamil 2017).

Setelah memeriksa sambungan sanad dan reputasi para periwayat, langkah selanjutnya adalah meneliti setiap periwayatan untuk menginsafi sanad hadist tesebut terhubung maupun terputus. Pada hal ini, kitab rijal al-hadis sangat diperlukan. Dalam kitab ini terdapat informasi riwayat hidup tokoh-tokoh sanad yang dapat diaplikasikan untuk menentukan apakah sanad tersebut tersambung atau tidak. Jika sanad terputus, maka bisa ditentukan dari jumlah kesimpulan predikat hadisnya. Dari situ, akan muncul kategori-kategori seperti musal, munqathi, mu'dhal, dan lainnya. Kitab rijal al-hadits pun memberikan keterangan mengenai penilaian para ulama hadits bagi tokoh-tokoh sanad tersebut. Untuk itu, sejumlah kemungkinan dapat timbul: periwayat hadits yang diberi label tercela(majruh). Sesudah mempelajari tingkat jarhahnya kita dapat menentukan sejauh mana kelemahan hadist yang diteliti.

Jika periwayat hadits yang dikaji ternyata seorang yang terpuji, pujian tersebut akan dilihat dari tingkatnya yang ditandai dengan ungkapan yang digunakan oleh para penilai. Pujian yang sangat kuat biasanya diungkapkan dengan kata-kata seperti "Si fulan itu sangat tsiqoh" atau "Si pulan itu tidak ada bandingnya". Penilaian ini memandu kita kepada kesimpulan kalau sanad hadits yang kita kaji adalah shahih. Pujian yang biasa diungkapkan dengan istilah "Si pulan jujur" atau "bisa ditolerir".

Penilaian ini mengarahkan kita untuk menyimpulkan bahwa hadis yang kita kaji memiliki derajat hasan.

Jika periwayat hadis yang kita teliti rupanya kontroversial, yang mana terdapat ulama mengagungkan juga adapula yang mengecam, maka kita harus berbalik kepada teori yang digunakan untuk menyelesaikannya, apakah lebih mengutamakan ta'dil dibandingkan jarhah atau kebalikannya, tau mengutamakan suara yang paling banyak. Terdapat berbagai versi lafaz dalam hadis-hadis tentang niat, namun jika kita memperhatikan makna dari teksnya, kita akan menemukan inti dari arti yang sama. Dengan memahami macam-macam variasi dari sanad dan matan hadis spesifik, kita bisa mengetahui apa ada perbedaan dalam alur periwayatan ataupun tidak, serta ketentuan mengenai syahid, muttabi', juga semua alur sanad yang telah ditelaah. Sedangkan redaksi dari hadis-hadis yang berhubungan bersama motivasi hati dapat ditemukan pada beberapa kitab hadis, dan pada perkara ini, penulis hendak menyebutkan hadis-hadis tersebut seperti Hadis Riwayat Bukhari

*نص الحديث:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Terjemahannya: “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan.”(Almahfuz, Ilyas Husni 2020)

Temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa hadis tentang niat memiliki derajat sahih, baik pada aspek sanad atau matannya, karena seluruh syarat kesahihan—seperti kesinambungan sanad, keadilan, dan kecermatan para perawi—telah dipenuhi. Banyak ulama menegaskan pentingnya niat dalam setiap amal, karena niat merupakan unsur mendasar dalam menjalankan suatu perbuatan. Kekuatan sanad dan isi hadis ini menegaskan bahwa niat merupakan keharusan dalam setiap tindakan bernilai ibadah, termasuk dalam aktivitas pembelajaran.

Mengenai hubungan antara motivasi siswa, secara konseptual ada keterkaitan antara tingkat hasil belajar siswa dan intensitas tekad belajarnya. Motivasi belajar tinggi pada siswa, didasari oleh tekad dan hasrat demi belajar hanya untuk memenuhi ajaran agama, cenderung memiliki peluang sukses yang lebih besar. Dengan niat

yang mukhlis juga dorongan yang teguh, usaha untuk belajar menjadi lebih kokoh , terutama jika hal itu didasarkan pada semangat beribadah yang disertai dengan keridhaan dari Allah.

Tahkrij (تخريج الحديث) adalah proses penelusuran asal-usul hadis dari sumber-sumber aslinya dalam kitab-kitab hadis. Proses ini sangat penting dalam kajian ilmu hadis karena membantu menentukan derajat (kualitas) hadis—apakah sahih, hasan, atau daif (lemah). Berikut adalah dampak tahkrij terhadap keilmuan Islam dan penerapan syariat:

1. Dampak terhadap Keilmuan Islam:

- a. Menjaga kemurnian sumber ajaran Islam, Tahkrij membantu mengidentifikasi keotentikan hadis, sehingga hanya hadis yang benar-benar asalnya dari Nabi Muhammad ﷺ yang dijadikan dasar dalam ilmu-ilmu Islam seperti fikih, tafsir, akidah, dan akhlak.
- b. Penguatan metodologi ilmiah dalam studi Islam, Dengan tahkrij, para ulama dan peneliti memiliki standar ilmiah dalam menilai dan menggunakan hadis. Ini mendorong pendekatan ilmiah dan objektif dalam studi Islam.
- c. Mendorong pengembangan ilmu-ilmu hadis, Tahkrij terkait erat dengan ilmu rijalul hadis (biografi perawi), jarh wa ta'dil (kritik perawi), dan ilmu sanad. Ini memperkaya khazanah ilmu hadis dan memperluas keilmuan Islam secara umum.
- d. Menghindari penyebaran hadis palsu (maudhu'), Hadis palsu bisa menyebabkan penyimpangan dalam pemahaman agama. Tahkrij memungkinkan ulama untuk menolak hadis-hadis yang tidak sahih, menjaga keabsahan ajaran Islam.

2. Dampak terhadap Penerapan Syariat Islam:

- a. Dasar hukum yang valid dan terpercaya, Syariat Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan tahkrij, hanya hadis yang sahih yang digunakan sebagai landasan hukum, sehingga penerapan syariat menjadi lebih otentik dan sesuai dengan ajaran Nabi ﷺ.
- b. Menyesuaikan fatwa dan ijtihad dengan hadis sahih, Banyak fatwa atau ijtihad ulama yang bergantung pada hadis. Dengan tahkrij, bisa dipastikan bahwa fatwa tersebut berdasar pada hadis yang bisa dipertanggungjawabkan.
- c. Menghindari praktik keagamaan yang menyimpang, Banyak praktik ibadah atau muamalah yang bersumber dari hadis lemah atau palsu. Tahkrij membantu menyaring yang sejalan pada sunnah dan yang perlu ditinggalkan.

- d. Menguatkan kredibilitas hukum Islam di mata akademisi dan masyarakat modern, Dalam konteks kontemporer, metode takhrij menunjukkan bahwa hukum Islam bukan asal-asalan, tapi berdasar penelitian kritis—yang membuatnya relevan dan kredibel.

KESIMPULAN

Takhrij hadis merupakan salah satu metode penting dalam studi ilmu hadist yang berfungsi untuk menelusuri asal-usul suatu hadis melalui sumber-sumber kitab hadis utama. Melalui poses ini, para peneliti atau ulma dapat mengetahui dari mana hadist itu berasal, siapa saja perawi dalam sanad-nya, dan bagaimanakualitas para perawi tersebut. Dengan kata lain, takhrij hadist adalah upaya ilmiah untuk memastikan validitas dan otentisitas hadis tertentu, dilihat dari jalur periwayatannya dan isi (matan) yang dikandungnya. Dalam konteks keilmuan islam, takhrij bukan hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi fondasi dalam memahami dan menyeleksi hadis-hadis yang beredar ditengah masyarakat. Banyak hadis yang populer diyakini masyarakat ternyata memiliki kualitas yang lemah bahkan palsu, dan hal ini bisa diketahui melalui metode takhrij. Tanpa takhrij, maka ada risiko besar umat islam mengamalkan hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

Takhrij hadis juga mendukung upaya pelestarian ajaran nabi muhammad SAW dari distorsi dan penyimpangan. Dalam dunia akademik, kehadiran takhrij menjadi bagian penting dalam kajian teks-teks keagamaan, terutama saat menulis karya ilmiah, khutbah, tafsir, maupun fiqh. Proses takhrij akan menghasilkan pemetaan hadis berdasarkan kualitasnya (shahih, hasan, dhaif, maudhu), sehingga tidak sembarangan dijadikan landasan hukum atau pedoman amal. Di era digital seperti sekarang ini, tantangan dalam menyaring hadis yang beredar semakin besar. Banyak hadis tersebar di media sosial tanpa sumber yang jelas. Oleh karena itu, urgensi hadis semakin penting, agar umat tidak terjebak pada pemahaman agama yang keliru akibat penggunaan hadis yang tidak shahih.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa takhrij hadist memiliki peran sentral dalam menjaga kemurnian ajaran islam. Ia menjadi metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan agama untuk memastikan bahwa hadis yang dijadikan rujukan benar-benar bersumber dari nabi muhammad SAW. Maka dari itu, penguasaan ilmu takhrij perlu terus diajarkan dan dikembangkan, baik dilembaga pendidikan formal maupun nonformal, agar generasi muslim ke depan mampu bersikap kritis terhadap sumber keagamaan dan senantiasa perpegangan pada dalil yang otentik dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahfuz, Ilyas Husni, Alifah. 2020. "Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik (2020)." *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3 (2): 1–11.
- Alisa, N. A., Silondae, P. A., Sahib, M. A., Sakka, A. R., & Asiah, N. A. (2023). Menilik Metode Takhrij Hadis Manual dan Digital. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 3(2), 35-45.
- Aldo Muhammad Derlan, Romlah Abubakar Askar. (2024). "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Kualitas Hadits Nabi" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 234–45.
- Derlan, A. M., & Askar, R. A. (2024). Metode Takhrij Hadist Dalam Menakar Kualitas Hadist Nabi. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 234-245.
- Lubis, Dahleni. "Pengulangan Lafaz Dalam Hadis Nabi (Studi Ma ' Ani Hadis)," no. 335 (2013).Maulana, A. (2021). Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 233-246.
- Muzakky, A. H., & Mundzir, M. (2022). Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(1), 74-87.
- Pamil, Jon. 2012. "Takhrij Hadist : Langkah Awal Penelitian Hadist." *Jurnal Pemikiran Islam* 37 (1): 52–70.
- Pinto, Nandi, Nisa Ulhima Syafitri, and Al-khatib Al-. "Urgensi Layanan Takhrij Hadis Di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang A ." 5, no. 2 (2023): 169–85.
- Prayoga, Y. (2024). Studi Terhadap Kualitas Hadis Dalam Buku Belajar Hadis Sdit Al-Aufa Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Sugitanata, A. (2023). Metode takhrij Hadis pada ilmu Hadis: melacak kualitas hadis keutamaan menikah. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(1), 1-22.